

## Jadi Diri Manusia Dalam Pendidikan Islam

Debrina Raseuki Ginting

STIT Babussalam Aceh Tenggara, Indonesia

Corresponding Author : [dibrinaraseuki26@gmail.com](mailto:dibrinaraseuki26@gmail.com)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

04 April 2023

Revised

15 May 2023

Accepted

10 Juny 2023

Pada dasarnya manusia dalam kehidupan sosial dengan pendidikan memiliki keterkaitan erat. Jadi, persoalan manusia merupakan tema sentral dan titik tolak dalam memaknai pendidikan karena pendidikan pada dasarnya ingin mengantarkan manusia menuju kemanusiaan sejati. Untuk menguraikan solusi terhadap hal tersebut maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan pustaka. Maka dalam hal ini, berbagai referensi tentang kemanusiaan dan pendidikan menjadi literatur yang menjadi kajian. Berdasarkan hasil analisis data, maka diperoleh bahwa manusia dalam pendidikan Islam dipandang sebagai khalifah Allah di muka bumi. Allah membekali manusia dengan potensi fitrah yang mendukung keberadaannya sebagai khalifah Allah. Paradigma kemanusiaan dalam pendidikan Islam berbeda dengan paradigma kemanusiaan dalam pandangan pendidikan Barat. Perbedaan itu terletak pada sumber nilai moral manusia dan dimensi transenden yang tidak terjangkau oleh psikologi Barat. Pandangan humanistik Barat mengakui bahwa nilai-nilai moral manusia bersumber pada manusia itu sendiri, sementara Islam mengakui sumber nilai moral adalah Allah. Selain itu, psikologi Barat mengkaji rentang perjalanan hidup manusia sejak masa konsepsi hingga kematian.

Kata Kunci

*Jadi Diri Manusia, Pendidikan Islam*

## PENDAHULUAN

Persoalan manusia merupakan tema sentral dan titik tolak dalam memaknai pendidikan karena pendidikan pada dasarnya ingin mengantarkan manusia menuju kemanusiaan sejati. Begitu sentralnya kedudukan manusia dalam proses pendidikan, fungsi pendidikan terutama berkepentingan mengarahkan manusia pada tujuan-tujuan tertentu dan menemukan tujuan hidupnya (Langgulung: 2003, 38). Pendidikan pada gilirannya terkembali pada hakikat kehadiran manusia di muka bumi ini. Kehadiran yang ditafsirkan sebagai proses eksistensi memberikan makna yang cukup mendalam pada kehidupan manusia, dan pendidikan selalu dijadikan modul untuk menghantarkan fitrah menuju cita ideal (mardhatillah). Pada prinsipnya pemikiran-pemikiran seperti inilah yang mengakibatkan banyaknya muncul ke permukaan konsep pendidikan kontemporer.

Islam sebagai sebuah konsep ideologi, telah berhasil membangun pondasi yang kuat bagi peradaban dunia. Nampaknya, ini semua sebagai bentuk kesuksesan masyarakat muslim ketika itu melakukan pembumian terhadap

gagasan al Quran dan sunnah, sehingga terbukti secara historis masyarakat muslim mampu memproduksi berbagai macam karya peradaban yang tercermin dari berbagai produk olahan kreativitas mulai dari pendidikan, hukum, ekonomi, politik, sosial, filasafat, seni, sains dan sebagainya. Adanya berbagai pendidikan mengenai manusia, mengenai perbuatan manusia, mengenai tujuan hidup manusia, mengenai pertautan antara manusia dengan lingkungannya, dengan waktu dan sebagainya, melahirkan berbagai pandangan tentang pendidikan dan berbagai metode pendidikan. Seluruh problema yang dihadapi manusia menuntut adanya penyelesaian, karena problema adalah sesuatu yang menghambat, merintang, dan mempersempit kemungkinan seseorang untuk berhasil mencapai sesuatu. Penyelesaian tersebut sangat kompleks, sehingga alternatif konseptual dan tawaran teknologis operasional harus diorientasikan pada kompleksitas manusia.

Pendekatan-pendekatan psikologik merupakan pendekatan alternatif yang menjadi perhatian para ahli pada umumnya. Salah satu bentuk penyelesaian masalah secara operasional adalah dalam konsep Konseling Islami dengan menggunakan teknik face to face relationship dan personal contact. Psikologi, dan pendidikan serta filsafat pada gilirannya merupakan tiga komponen yang dapat bersatu dalam sebuah sistem kehidupan manusia. Khususnya untuk meletakkan dasar-dasar manusia dalam dimensi kehidupannya secara proses dari dasar menuju cita idealita. Cita idealita yang dimaksud adalah tercapainya rida Allah dalam kehidupan manusia (mardhatillah).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu data yang berbentuk literatur dan informasi verbal. Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Mahmud: 2011, 31). Sumber data adalah alat-alat bagi peneliti, dimana alat-alat tersebut dapat diklasifikasikan dengan beberapa cara: mutakhir atau kontemporer (*contemporary*) dan lama (*remote*); formal (resmi) dan informal (tidak resmi); juga pembagian menurut asal (dari mana asalnya), isi (mengenai apa), dan tujuan (untuk apa), yang masing-masing dibagi-bagi lebih lanjut menurut waktu, tempat, dan cara atau produknya.

Metode analisis data yang digunakan penulis adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah. Dalam keabsahan data merupakan konsep penting dalam

penelitian yang berguna untuk memperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan konsep keandalan (realitas). Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan terdapat kriteria yang harus dipenuhi untuk menjamin keabsahan data yang telah diteliti, maka untuk mengetahui kevalidan data diperlukan pemeriksaan pada data tersebut. Pada penelitian ini peneliti menggunakan keabsahan data dengan metode triangulasi data. Triangulasi data merupakan kegiatan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. (Moleong:2011, 232).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Paradigma Kemanusiaan Dalam Pendidikan Islam

Setiap aliran psikologi selalu dinaungi oleh konsep manusia sebagai dasarnya, teori-teori lanjutan dari konsep manusia itu, dan sistem aplikasi atau pendekatan terhadap problem manusia. Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa. Berangkat dari arti penting pendidikan ini, maka wajar jika hakekat pendidikan merupakan proses humanisasi yang berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek rohaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-*insan kamil*-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.

Pendidikan pada tataran keimanan sebenarnya terjadi pada saat anak masih dalam kandungan dan selanjutnya secara praktis dilanjutkan oleh pihak orang tua setelah anak lahir. Bila kita lihat pada beberapa ayat al-Qur'an, Hadits maupun keterangan para ulama maupun para mufassir hampir semuanya memperkuat adanya fitrah yang telah dibawa sejak lahir, hanya saja eksistensi fitrah ini akan lain ketika lahir dan berkembang hingga dewasa. Sehingga bisa dikatakan manusia itu telah lupa, melenceng atau hilang dari fitrahnya, dikarenakan berbagai sebab yang nanti akan kita jumpai di berbagai ayat al-Qur'an yang menerangkan bahwa manusia menurut fitrahnya sebagai makhluk yang mengakui Allah sebagai Tuhan, kemudian diterangkan sebab-sebab kerasnya, lemah, sakit, melencengnya dari al-Fitrah. Kemudian ada solusi tawaran upaya cara menyelamatkan dan mengembangkan al-Fitrah sehingga manusia itu menjadi Kaffah, bisa dilakukan oleh orang itu sendiri maupun atas pengaruh orang lain.

Manusia jika ditilik dari struktur penciptaannya terdiri dari dua unsur, jasmani dan rohani, dan masing-masing memiliki potensi. Jasmani mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium dan daya gerak. Sedangkan rohani manusia yang dalam al-Qur'an disebutkan dengan al-Nafs memiliki dua daya, yakni daya pikir yang disebut dengan akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang berpusat di kalbu (Nasution: 1989, 37). Hasil perkembangan daya manusia yang berbeda inilah yang menyebabkan adanya kelas-kelas atau strata dalam masyarakatnya. Para filosof Yunani semacam Plato dan Aristoteles lebih banyak menekankan kelebihan pada kejiwaan dari pada jasmani, maka menurut mereka, manusia itu pada hakekatnya adalah hewan yang dapat berbicara, berfikir dan mengerti.

Islam pada dasarnya tidak mengenal adanya perbedaan antar sesama manusia kecuali atas dasar ketaqwaannya kepada Allah dan kebaikan perilakunya dalam kehidupan. Dengan dasar ini Islam memberi kesempatan seluas-luasnya kepada umatnya untuk berfikir, meneliti dan menuntut ilmu demi meningkatkan ketaqwaannya, tanpa memandang keturunan, suku, golongan dan bangsa manapun. Namun demikian jika kosongnya jiwa manusia dari ketaqwaan dan perilaku baik tidak menutup kemungkinan ia terjerumus pada jiwa dan perilaku kehewanan. Sesungguhnya dalam penciptaan setiap makhluk yang hidup itu telah dibekali dengan berbagai potensi yang memudahkan untuk berkembang setelah masa kelahirannya, seperti halnya yang terjadi pada binatang ia juga memiliki potensi yang berupa naluri, nampak begitu lahir ia langsung mempunyai naluri yang mampu dengan cepat untuk menemukan cara menyusui, berlindung pada induknya dan cara makan.

Namun potensi yang dimiliki setiap manusia itu tak sepenuhnya berkembang secara optimal, para ahli Psikologi telah memperkirakan bahwa manusia hanya menggunakan sepuluh persen dari kemampuan yang dimilikinya sejak lahir, oleh karena itu tugas orang tua dan para pelaku pendidikan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki setiap anak agar mampu berkembang secara optimal melalui sebuah proses pembelajaran yang efektif. Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuhkan kembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya, sehingga mampu berperan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Perkembangan fisik manusia berjalan di luar kehendaknya, sedangkan perkembangan spiritualnya adalah dengan sengaja atau dengan kesadaran penuhnya, ia tidak dapat bergerak atau hidup pada sebuah alam yang gelap dan kacau sebagaimana sebuah pohon

yang akan mampu merealisasikan potensi pertumbuhannya mesti dibebaskan dari rintangan-rintangan yang menghambat pertumbuhan tersebut.

Manusia yang ingin berkembang juga harus mengatur dimensi-dimensi dirinya pada saat yang berbeda-beda dengan cara-cara yang memungkinkan untuk memenuhi seluruh tuntutan kebutuhan material maupun spiritualnya dengan rencana kerja yang tepat dan akurat, ia harus membangun sebuah masyarakat yang cerah, bebas dari konflik ketidakadilan, agresi, kebodohan dan dosa. Sebaliknya manusia harus mencapai kesucian, pencerahan dan sublimitas, intelektual dan meraih derajat manusia mulia. Kesempurnaan manusia tidak tergantung pada masalah fisik saja, tetapi kesempurnaan sejati manusia ada pada kebebasan dirinya dari hawa nafsu dan ketergantungan pada kelezatan duniawi, dan pada pencapaian sisi kemanusiaan dengan memperbaiki sensibilitasnya, mendisiplinkan dan berkomitmen dengan sebuah cita-cita tinggi dan cakrawala yang luas. Jika manusia mampu memelihara dan memupuk kecenderungan ini, ia akan menjadi makhluk terbaik, bahkan lebih baik dari para malaikat sekalipun, dan ia akan sampai pada kesempurnaannya.

Wilayah kajian pendidikan Islam bermuara pada tiga problem pokok, yaitu: pertama, *foundational problems*, yang terdiri atas *religious foundation and philosophic foundational problems*, serta fondasi hukum dan empiric. *foundational problems* yang menyangkut dimensi-dimensi fondasi historis, sosiologis, psikologis, antropologis, ekonomi, dan politik. Kedua, *structural problems*, ditinjau dari struktur demografis dan geografis bisa dikategorikan ke dalam kota, pinggoran kota, desa, dan desa terpencil; dari struktur perkembangan jiwa manusia bisa dikategorikan ke dalam masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan manula; dari struktur ekonomi dikategorikan ke dalam kaya, menengah, miskin. Ketiga, *operational problems* yang secara mikro menyangkut keterkaitan berbagai faktor dalam pendidikan Islam dan lingkungan dalam konteks pendidikan. Sedangkan secara makro, menyangkut keterkaitan pendidikan Islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama baik yang bersifat nasional maupun transnasional (Muhaimin, 2011: 34).

### **Perjalanan Hidup Manusia**

Pada dasarnya Allah swt. memberikan perangkat kehidupan baik itu kemampuan dasar maupun kemampuan yang hanya potensi awal untuk dapat dikembangkan bila ingin dimanfaatkan. Psikologi perkembangan Islami merupakan psikologi perkembangan yang mengkaji segala aspek perkembangan manusia dari perspektif Islam. Dengan demikian, secara umum psikologi perkembangan Islami memiliki kesamaan objek studi dengan psikologi perkembangan, yaitu proses pertumbuhan atau perubahan manusia. Namun, jika psikologi perkembangan membatasi penelitiannya dari konsepsi

sampai usia lanjut atau kematian, maka melalui studi literatur keagamaan, psikologi perkembangan Islami dapat memperluas ruang lingkup penelitiannya pada kehidupan yang bersifat transendental, termasuk kehidupan setelah mati.

Indikator ridha Allah juga dapat dilihat dari dimensi horizontal, Nabi bersabda : “Bahwa ridha Allah ada bersama ridha kedua orang tua, dan murka Allah ada bersama murka kedua orang tua”. Semangat untuk mencari ridha Allah sudah barang tentu hanya dimiliki orang-orang yang beriman, sedangkan bagi mereka yang tidak mengenal Tuhan, tidak mengenal agama, maka boleh jadi pandangan hidupnya dan prilakunya sesat, tetapi mungkin juga pandangan hidupnya mendekati pandangan hidup orang yang minus beragama, karena toh setiap manusia memiliki akal yang bisa berfikir logis dan hati yang di dalamnya ada nilai kebaikan.

Metode untuk mengetahui ridla Allah SWT juga diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw dengan cara bertanya kepada hati sendiri. Orang bisa berdusta, berbohong dan mengelabui orang lain, tetapi ia tidak dapat melakukannya kepada hati sendiri. Hanya saja hati orang berbedabeda. Hati yang gelap, hati yang kosong, dan hati yang mati, sulit dan bahkan tidak bisa ditanya. Hati juga kadang-kadang tidak konsisten, oleh karena pertanyaan paling tepat kepada hati nurani, Nurani berasal arti kata nur, cahaya. Orang yang nuraninya hidup maka ia selalu menyambung dengan ridha Tuhan. Problem hati nurani adalah cahaya nurani sering tertutup oleh keserakahan, egoisme, dan kemaksiatan (Lubis: 2010). Menurut ajaran Islam, tugas hidup manusia, sepanjang hidupnya hanya satu tugas, yaitu menyembah Allah, Sang Pencipta, atau dalam bahasa harian disebut ibadah, menjalankan ibadah bukanlah tujuan hidup, tetapi merupakan tugas yang harus dikerjakan oleh makhluk Allah sepanjang hidupnya.

Manusia memiliki dua peran utama di dunia ini; pertama sebagai hamba Allah, dan peran kedua sebagai khalifah (Wakil) Allah di muka bumi. Sebagai hamba Allah manusia adalah kecil dan tidak memiliki kekuasaan, oleh karena itu tugasnya hanya menyembah kepada-Nya dan berpasrah diri kepada-Nya. Namun, sebagai khalifah, manusia diberi fungsi, peran yang sangat besar, karena Allah Yang Maha Besar maka manusia sebagai wakil Allah di muka bumi memiliki tanggungjawab dan otoritas yang sangat besar. Sebagai khalifah manusia diberi tugas untuk mengelola alam semesta ini untuk kesejahteraan manusia Oleh karenanya manusia dituntut beramal shaleh, menghindari dosa, menyuruh berbuat baik, melarang berbuat mungkar, jujur dan menghiasi diri dengan sikap yang dianjurkan oleh agama

Dalam pandangan Islam suatu pertumbuhan itu dapat dibedakan dalam 3 jenis yaitu: 1) pertumbuhan secara biologis; 2) pertumbuhan bersifat psikologis; dan 3) Pertumbuhan pedagogis (Langgulung: 1991,23). Pertumbuhan tersebut digolongkan ke dalam klasifikasi pertumbuhan secara biologis. Adapun pertumbuhan yang bersifat psikologis (perkembangan) dan pedagogis sebagai berikut (Arifin: 1977). Memberi pengertian akan fase-fase pertumbuhan paedagogis sebagai berikut.

- 1) Periode pendidikan pertama: sejak lahir sampai umur 6 tahun. Anak dijaga dari segala yang mengotorkan jasmani dan rohani. Dengan kata lain, periode ini adalah masa pendidikan secara pembiasaan dalam hal-hal yang baik.
- 2) Periode pendidikan kedua: yakni ketika anak dididik tentang adab kesusilaan. Pendidikan demikian itu dimulai umur 6 tahun.
- 3) Periode pendidikan ketiga: anak dididik seksualnya dengan cara terpisah tempat tidurnya dari orangtua, sebab hubungan sexual orangtua bisa saja dilihat oleh anak, akan membahayakan jiwa anak tersebut mengingat anak memiliki watak suka meniru perbuatan orang lain. Anak dalam periode ini menginjak umur 9 tahun.
- 4) Periode pendidikan keempat: yakni bagi anak yang telah berumur 13 tahun diharuskan menjalankan salat guna menenangkan jiwanya. Pada fase ini anak mulai memasuki alam pubertas di mana masa ini anak mengalami kegoncangan jiwa yang sangat membutuhkan pimpinan yang teguh.
- 5) Periode kelima: yakni bagi anak berumur 16 tahun. Pada masa ini anak telah mengalami kedewasaan nafsu birahinya yang banyak membutuhkan penjagaan dari orangtua agar tidak terjadi ekkses yang merugikan.
- 6) Periode keenam: yakni dari umur dewasa (16 sampai 21 tahun). Pada waktu ini anak telah dilepaskan oleh orangtua dan bertanggung jawab atas dirinya kepada orangtuanya. Anak pada masa ini harus mendidik dirinya sendiri (self-standing).

Berdasarkan perjalanan hidup manusia yang pasti ada ahirnya, memberikan kesan bahwa manusia harus menjaga titipan dengan baik untuk dipersembahkan. Disini konseling islami bertujuan menanamkan kebesaran hati dalam diri klien agar ia benar-benar menyadari bahwa ia telah memiliki kemampuan memecahkan dan menyelesaikan masalah. Ia harus merasakan bahwa kemampuan itu adalah miliknya pribadi dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya. Ia harus pula berupaya menumbuhkembangkannya melalui latihan serta amal ibadah di setiap saat, kondisi, dan tempat, agar sedapat mungkin ia tidak akan menghadapi masalah lain, atau minimal tidak pernah menghadapi masalah yang sama dalam rentang kehidupannya. Andaiapun secara kebetulan atau secara terpaksa ia menghadapi masalah yang

sama atau hampir sama, ia tidak lagi membutuhkan bantuan konselor, tetapi telah mampu melakukanself counseling (Lubis: 2017, 58). Konseling islami ingin menghantarkan klien untuk mampu membina kesehatan mentalnya, agar ia dapat hidup harmonis dalam jalinan hubungan vertikal (*habl min Allâh*) dan jalinan hubungan horizontal (*habl min al-nâs*). Dalam hal ini, ia harus menyembuhkan penyakit-penyakit mental, menghindari atau menyembuhkan penyakit hati (*amrâd al-qulûb*).

Islam memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki keunikan dan keistimewaan tertentu. Sebagai salah satu makhluk-Nya karakteristik eksistensi manusia harus dicari dalam relasi dengan Sang Pencipta dan makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Sekurang-kurangnya terdapat empat ragam relasi manusia yang masing-masing memiliki kutub positif dan negatif, yaitu:

1. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (*hablum minannas*) yang ditandai oleh kesadaran untuk melakukan amal makruf nahi munkar atau sebaliknya mengumbar nafsu-nafsu rendah.
2. Hubungan antar manusia (*hablum minannas*) dengan membina silaturahmi atau memutuskannya
3. Hubungan manusia dengan alam sekitar (*hablum minal 'alam*) yang ditandai upaya pelestarian dan pemanfaatan alam dengan sebaik-baiknya atau sebaliknya menimbulkan kerusakan alam
4. Hubungan manusia dengan Sang Pencipta (*hablum minallah*) dengan kewajiban ibadah kepada-Nya atau menjadi ingkar dan syirik kepada-Nya.

#### **Jati Diri dan Kebebasan Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Manusia diciptakan oleh Allah dan kelak akan kembali kepada Sang Pencipta dan dunia hanyalah salah satu fase dari lima fase kehidupan manusia; alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam barzah dan alam akhirat. Islam memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki keunikan dan keistimewaan tertentu. Manusia dalam perjalanan hidupnya, mulai dari dalam kandungan sampai manusia itu meninggalkan dunia ini alam terus berperan dalam hidup setiap manusia. Secara tidak langsung alam ini merupakan guru manusia itu sendiri. Pandangan Islam tentang alam, manusia dan masyarakat, bahkan seluruh realitas alam jika dikaji secara lebih mendalam dan intensif tentu akan mengarah pada timbulnya problem mengenai filsafat atau pandangan hidup, muaranya juga merupakan subsistem dari filsafat pendidikan (Langgulung: 1986,3). Melalui potensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, untuk menghadapi alam selalui berupaya agar bisa berdampingan dengan alam itu sendiri walaupun sebagian manusia dengan potensi yang dimilikinya alam ini menjadi rusak.

Para ahli umumnya membedakan manusia dari dua aspek, yaitu jasad dan ruh. Mereka sedikit sekali membedakan antara jasad, ruh, dan nafs, padahal ketiganya memiliki kriteria-kriteria tersendiri. Jasad dan ruh merupakan dimensi manusia yang berlawanan sifatnya. Jasad sifatnya kasar dan inderawi atau empiris, naturnya buruk, asalnya dari tanah bumi, dan kecenderungannya ingin mengejar kenikmatan duniawi atau material. Sedangkan ruh sifatnya halus dan gaib, naturnya baik, asalnya dari hembusan langsung dari Allah dan kecenderungannya mengejar kenikmatan samawi, ruhaniah dan ukhrawiah. Masing-masing dimensi yang berlawanan naturnya ini pada prinsipnya saling membutuhkan. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedang ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Oleh sebab itu, perlu adanya sinergi antara kedua aspek yang berlawanan ini, sehingga menjadi nafs. Dengan nafs maka masing-masing keinginan jasad dan ruh dalam diri manusia dapat terpenuhi

Menurut Ibnu Khaldun, kemampuan berpikir manusia baru secara aktual jika telah memiliki kemampuan membedakan (Waliding: 2003, 104). Akal pikir manusia akan mencari persepsi-persepsi yang tidak dimilikinya, dengan begitu manusia akan mencari objek dan subjek yang lain yang tidak dimilikinya. Setelah itu, hasil pemikiran tersebut akan dicurahkan satu persatu dalam suatu kebenaran yang manfaatnya dapat dirasakan esensi dan eksestensinya. Hakikat manusia pada dasarnya adalah tidak terlepas dari aqal, nafs, dan qalb. Ketiga hal inilah yang bersatu dalam ruh yang menginstruksikan jasad untuk melakukan sesuatu. Ketika nafs tidak terkendali oleh qalb maka jiwa manusia akan mengarahkan kepada hal-hal yang tidak baik. Disinilah peran penting dari konseling pendidikan islam itu sendiri, yaitu untuk mengkonsep ide yang bersumber dari wahyu ilahi dan hadis rasulullah saw. Karena sebaik-baik pendidik adalah Allah swt, dan rasulullah merupakan peserta didik yang sempurna, karena merupakan didikan langsung dari Allah swt.

Para ahli umumnya membedakan manusia dari dua aspek, yaitu jasad dan ruh. Mereka sedikit sekali membedakan antara jasad, ruh, dan nafs, padahal ketiganya memiliki kriteria-kriteria tersendiri. Jasad dan ruh merupakan dimensi manusia yang berlawanan sifatnya. Jasad sifatnya kasar dan inderawi atau empiris, naturnya buruk, asalnya dari tanah bumi, dan kecenderungannya ingin mengejar kenikmatan duniawi atau material. Sedangkan ruh sifatnya halus dan gaib, naturnya baik, asalnya dari hembusan langsung dari Allah dan kecenderungannya mengejar kenikmatan samawi, ruhaniah dan ukhrawiah. Masing-masing dimensi yang berlawanan naturnya ini pada prinsipnya saling membutuhkan. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedang ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Oleh

sebab itu, perlu adanya sinergi antara kedua aspek yang berlawanan ini, sehingga menjadi nafs. Dengan nafs maka masing-masing keinginan jasad dan ruh dalam diri manusia dapat terpenuhi.

Konsep tentang kebebasan manusia, tidak terbatas pada kehidupan dunia saja, melainkan semenjak periode alam ruh dan bersulur galur hingga alam akhirat. Hanya saja, di alam dunia inilah, kita saat ini dengan kesadaran dan potensi akal yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa, mengkonsepsikan dan mengaplikasikan konsep-konsep yang ada dengan bimbingan wahyu Allah SWT. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, kebebasan manusia dapat dilacak sejak terjadinya perjanjian primordial (*primordial covenant*) yang diteken oleh setiap individu di hadapan sang Pencipta (Daud: 2003, 100).

Di antara kebebasan-kebebasan yang pertama dipentingkan Islam adalah kebebasan agama di mana manusia berhak memilih kepercayaan dan agama yang disukainya bagi dirinya. Islam menguatkan kebebasan berpikir, pendapat dan menyatakan pikiran dimana tidak ada agama lain yang telah menguatkannya. Islam tidak memaksakan pendapat tertentu atau teori tertentu. Sebaliknya, Islam memberi hak bagi setiap orang untuk menyatakan pendapat dengan jalan apapun yang dikehendaki. Manusia diminta untuk menanyakan setiap pendapat yang tidak dipahami oleh akalnya, dan tidak dapat diterima hati nurani.

Dalam perjanjian primordial tersebut, mengindikasikan adanya dua buah pilihan yang ditawarkan kepada manusia untuk mengakui atau tidak mengakui *rububiyah* Allah SWT. dan manusia pun secara serentak mengakui dan membenarkan kerububiyahan Tuhan serta mengetahui dan menerima semua implikasi dari kesaksian itu. Disinilah jejak kebebasan manusia dimulakan. Ketika manusia memilih untuk menerima amanah itu, pilihan manusia tersebut mengindikasikan bahwa setiap jiwa memiliki kebebasan untuk memilih yang sebaliknya. Artinya, setiap orang sudah menyadari semua implikasi yang melekat bersama pilihan tersebut. Syed Naquib Al-Attas menegaskan bahwa kebebasan telah terjadi sejak saat itu.

Istilah yang tepat untuk kebebasan dalam Islam terdapat dalam salah satu istilah syariat; ikhtiar. Ikhtiar tidaklah sama dengan ide modern tentang kebebasan. Sebab akar kata ikhtiar adalah khair yang berarti "memilih yang terbaik". Oleh karena itu, jika bukan memilih sesuatu yang baik, pilihan itu bukanlah benar-benar pilihan, melainkan sebuah ketidakadilan. Memilih sesuatu yang terbaik adalah kebebasan sejati dan untuk melakukannya seseorang dituntut untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Disinilah proses pendidikan memainkan peran pentingnya. Sebaliknya,

memilih sesuatu yang buruk adalah pilihan yang berdasarkan kejahilan dan bersumber dari aspek-aspek yang tercela nafsu hewani.

Islam memberi hak bagi setiap orang untuk menyatakan pendapat dengan jalan apapun yang dikehendaki. Manusia diminta untuk menanyakan setiap pendapat yang tidak dipahami oleh akalinya, dan tidak dapat diterima hati nurani. Kehendak bebas inilah yang membuat manusia mengadakan pilihan yang berasal dari unsur yang berinteraksi dengan fitrah. Perjalanan fungsi-fungsi fitrah ini dipengaruhi oleh kehendak bebas yang dimiliki manusia. Selain itu, tanggung jawab manusia tidak terbatas pada tingkah laku yang tampak semata, bahkan termasuk juga sikap-sikap psikologis yang biasanya mendahului tingkah laku lahir. Intensi untuk berbuat ataupun tidak melakukan perbuatan, memperlihatkan gambaran dari kesan praktis tertentu yang dianggap bagian tingkah lakunya, dan dari sinilah maka manusia berhak menerima pahala dan siksa.

### **Tugas Hidup Manusia dalam Pendidikan Islam**

Islam memandang bahwa manusia merupakan makhluk Allah swt. yang paling mulia. Manusia adalah makhluk yang diberi ruh dan akal sebagai sarana untuk menjalani dan memaknai kehidupan di dunia ini. Manusia sesuai hakikatnya diciptakan dalam keadaan yang terbaik, paling sempurna dibandingkan makhluk lain, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu, lemah, aniaya, terburu nafsu, membantah, dan lain-lain. Mengingat berbagai sifat di atas, diperlukan upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah bahagia, menuju ke citranya yang terbaik, ke arah ahsan al-taqwim. Dengan mudah hal ini dapat direalisasikan manakala salah satu dari unsur-unsur pendidikan ini dikaitkan dengan petunjuk tingkah laku manusia berkenaan dengan objek-objek tertentu. Manusia dalam pendidikan berfungsi sebagai khalifah. Keselarasan fitrah dengan kecenderungan-kecenderungan jasmaniah akan dijelaskan dengan rujukan kepada pengaruh ruh yang memungkinkan baginya dapat dididik.

Menurut pandangan Islam, manusia yang diamanatkan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi berada pada posisi derajat yang tinggi, kejadian yang sempurna. Posisi yang demikian merupakan tuntutan dari dinamika manusia itu sendiri. Manusia ditetapkan sebagai khalifah di bawah kondisi-kondisi teretentuh. Dalam menjalankan tugasnya, manusia dipersiapkan Allah dengan fitrah sebagai suatu potensi. Konsep fitrah dalam konteks pendidikan Islam berbeda dengan teori yang menganggap manusia itu sesungguhnya suci bersih.

Manusia jika dikelompokkan dari segi kajian ontologi maka dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu manusia sebagai individu, manusia sebagai

mahluk sosial dan manusia yang hidup dialam. Jika ditinjau dari manusia hidup di alam, berarti perkembangan dari kehidupan manusia itu tergantung bagaimana cara manusia menghargai alam dan mengajarkan kepada generasi selanjutnya. Pada dasarnya alam ini diciptakan Allah swt untuk manusia. Walaupun demikian bukan berarti manusia bertindak semena-mena berbuat sekendak hatinya. Walau demikian, meskipun telah ditundukkan untuk manusia dan dirancang sesuai dengan hukum-hukum Allah swt sehingga memungkinkan untk diketahui manusia, namun Allah swt tetap memerintahkan manusia untuk mempelajari alam semesta dengan semua fonomena dan noumenanya (Al Rasydin: 2008,11). Alam ini merupakan objek ilmu pengetahuan yang dapat diolah untuk pemanfaatan bagi manusia.

Menurut pandangan Islam, manusia yang diamanatkan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi berada pada posisi derajat yang tinggi, kejadian yang baik/sempurna (ahsan at-taqwim). Posisi yang demikian merupakan tuntutan dari dinamika manusia itu sendiri. Namun, manusia tidak menerima predikat ini dengan tanpa syarat, tetapi ia juga dihadapkan kepada alternatif kehancuran martabat, kerendahan derajat (asfal as-safilin). Tata hubungan vertikal dan horizontal yang dibangun dalam rangka mengemban amanat Allah sebagai khalifah tersebut akan mendesaknya pada salah satu alternatif itu. Tanggung jawab yang diperankan manusia sebagai khalifah tidak enteng dan tidak sederhana, terutama ketika dirujuk di beberapa ayat Alquran yang menyebut manusia dengan bentuk jamak dari kata khalifah, yaitu khulafa. Khulafa dilukiskan sebagai masyarakat atau segolongan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan fisiknya. Mereka membangun tempat tinggal, dan membangun instansi persinggahan mewah di bukit-bukit serta di dataran rendah. Berdasarkan bukti-bukti qurani di atas dinyatakan bahwa umat manusia ditetapkan sebagai khalifah atau khulafa di bawah kondisi-kondisi tertentu. Pemegang jabatan khalifah ini praktis fungsi-fungsinya bukan untuk melepaskan dirinya dari pengawasan Allah.

Tambah lagi, konsep fitrah juga menuntut agar pendidikan Islam harus bertujuan mengarahkan pendidikan demi terjalinnya ikatan kuat seorang manusia dengan Allah. Kendatipun para pelajar yang belajar di sekolah tidak bertentangan dengan prinsip mendasar ini. Percaya dan yakin bahwa seorang manusia harus mengakui Allah karena fitrah manusia itu tidak dapat dipadukan dengan teori yang menganggap monoteisme sebagai suatu tingkatan perkembangan kepercayaan beragama. Tauhid dengan demikian telah mempunyai esensi dari semua bentuk agama-agama yang ditunjukkan oleh Allah kepada manusia. Konsep tauhid inilah yang memberi tekanan kekuasaan Allah yang mesti dipatuhi dalam kurikulum pendidikan Islam.

Manusia sebagai makhluk individu, yang pada dasarnya manusia itu sendiri berkembang dan bergerak menuju kearah kesempurnaan. Proses perubahan dan perkembangan ini baik fisik maupun rohani manusia perlu diberikan pendidikan agar dapat menjalani kehidupan ini. Dikarenakan manusia itu sendiri merupakan integrasi yang utuh antara dimensi material dan non material, maka pendidikan islami harus merupakan suatu proses memberikan bantuan kemudahan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kedua dimensi tersebut dengan segenap daya-daya potensi yang dimilikinya.

Manusia sebagai makhluk sosial, merupakan kehidupan manusia itu sendiri yang hidup dimasyarakat. Masyarakat itu sendiri merupakan suatu kesatuan individu yang memiliki keinginan yang sama dan tujuan yang sama. Mencermati hal tersebut, maka setiap masyarakat memiliki tanggung jawab edukatif untuk mengingatkan, mengajak, mendidik, melatih, mengarahkan dan membimbing sesamanya agar tetap berpegang teguh pada perjanjian atau *syahadah* primordialnya dengan Allah swt. Dalam hal ini, harapan utama dalam filsafat pendidikan islam adalah agar terbentuknya peradapan manusia.

Pokok-pokok ajaran islam Pondasi yang dibangun Muhammad SAW sebagaimana yang tertuang dalam Piagam Madinah yang kemudian dijadikan sebagai landasan bagi kehidupan bernegara untuk masyarakat majemuk di Madinah ketika itu pada prinsipnya mengandung dua prinsip pokok yaitu: 1) semua pemeluk Islam meskipun berasal dari banyak suku tetapi tetap merupakan satu komunitas; 2) hubungan antar sesama komunitas Islam dan antara anggota komunitas lain didasarkan atas prinsip: (a) bertetangga baik; (b) saling membantu menghadapi musuh bersama; (c) membela mereka yang teraniaya; (d) saling menasehati; (e) menghormati kebebasan beragama. Narasi tersebut di atas sesungguhnya membuka cakrawala pemikiran bahwa Islam bukanlah semata-mata berorientasi pada dakwah yang substansinya mengarah pada persoalan keakhiratan, namun argument ini tidak secara sederhana kemudian membelokan pemikiran bahwa Islam berorientasi pada kekuasaan dan politik semata.

Pendidikan bukan semata-mata diarahkan pada upaya penumbuhan dan pengembangan manusia secara biologis-fisiologis yang lebih menekankan pada pengayaan secara material, seperti ditunjukkan pada praktik pendidikan yang lebih menekankan domain kognitif dan psikomotorik. Pendidikan Islam menolak pola yang bercorak dualisme-dikotomik yang melihat manusia sebagai mono-dualistik yang saling terpisah. Muatan pendidikan yang mementingkan salah satu aspek saja hanya akan menghasilkan kepribadian yang pecah (*split of personality*). Implikasi kedua, pada tujuan (*ultimate goal*)

pendidikan Islam. Dengan visi dan orientasi di atas, tujuan pendidikan diarahkan pada pencapaian pertumbuhan kepribadian manusia secara seimbang. Para ahli pendidikan mempunyai persepsi dan visi yang berbeda dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan sehingga menimbulkan kesan rumusan tujuan pendidikan Islam begitu banyak dan berbeda-beda. Perbedaan ini dilatarbelakangi adanya persepsi yang berbeda mengenai prototipe manusia ideal yang diharapkan lahir dari rahim pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Manusia dalam pendidikan Islam dipandang sebagai khalifah Allah di muka bumi. Allah membekali manusia dengan potensi fitrah yang mendukung keberadaannya sebagai khalifah Allah. Predikat khalifah tersebut berimplikasi pada tugas yang akan diemban manusia dalam hidupnya. Dalam konteks pendidikan Islam, segenap elemen makro dan mikro pendidikan berorientasi pada pembinaan dan pengembangan potensi fitrah agar manusia secara benar menjadi khalifah Allah di muka bumi. Paradigma kemanusiaan dalam pendidikan Islam berbeda dengan paradigma kemanusiaan dalam pandangan pendidikan Barat. Perbedaan itu terletak pada sumber nilai moral manusia dan dimensi transenden yang tidak terjangkau oleh psikologi Barat. Pandangan humanistik Barat mengakui bahwa nilai-nilai moral manusia bersumber pada manusia itu sendiri, sementara Islam mengakui sumber nilai moral adalah Allah. Selain itu, psikologi Barat mengkaji rentang perjalanan hidup manusia sejak masa konsepsi hingga kematian. Sementara itu, psikologi Islam kajiannya menjangkau lebih jauh hingga pascakematian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Rasyidin (ed). Pendidikan & Konseling Islami. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Arifin, Isep Zainal. Bimbingan Penyuluhan Islam: Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam. Jakarta: Rajawali Press. 2009.
- Arifin, Muzayyin. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga. Cet. 2. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Dahlan, Abdul Choliq. Bimbingan & Konseling Islami: Sejarah, Konsep dan Pendekatannya. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009.
- Langgulung, Hasan. Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Langgulung, Hasan. Teori-teori Kesehatan Mental. Cet. 2. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992.

- Lubis, Lahmuiddin. Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Lubis, Saiful Akhyar. Konseling Islami dan Kesehatan Mental. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Lubis, Saiful Akhyar. Pendidikan dan Psikologi Islami. Bandung: Citapustaka Media Bandung. 2007.
- Muhaimin. Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam. Jakarta, Rajawali Press, 2011.
- Az-Za'balawi, Sayyid Muhammad. Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2007.